

INTERNALISASI PLURALISME AGAMA DALAM PEMBELAJARAN SOSIAL DAN EMOSIONAL

Willy Ramadan

UIN Antasari Banjarmasin
willyramadan@uin-antasari.ac.id

Ali Mustofa

STIT Urwatul Wustha Jombang
alimustofa.stitujombang@gmail.com

Abstract

Based on the results of the thinking of researchers who consider the importance of social and emotional knowledge framed with pluralism to develop the competence of students as social beings in schools. This research provides a conduction to the internalization of pluralism through culture that can be a source of positive support for individuals. This is especially true for minority and immigrant groups in pluralist societies where houses of worship can be homes of community and identity, especially when the dominant group suppresses public expression and acceptance of group norms and values.

Key words: *Pluralism, Social, Emosional.*

Abstrak

Berdasarkan hasil pemikiran peneliti yang menganggap pentingnya pengetahuan sosial dan emosional dibingkai dengan pluralisme untuk mengembangkan kompetensi siswa sebagai makhluk sosial di sekolah. Penelitian ini memberikan konduksi terhadap internalisasi pluralisme melalui budaya yang dapat menjadi sumber dukungan positif bagi individu. Hal ini terutama berlaku untuk kelompok minoritas dan imigran dalam masyarakat pluralis di mana rumah ibadah dapat menjadi rumah komunitas dan identitas, terutama ketika kelompok yang dominan menekan ekspresi publik dan penerimaan norma dan nilai-nilai kelompok.

Kata Kunci: Pluralisme, Sosial, Emosional.

PENDAHULUAN

Tujuan dari proyek ini adalah untuk berpendapat bahwa agar tujuan pembelajaran sosial dan emosional mencapai hasil yang dimaksudkan untuk siswa dan masyarakat, pluralisme agama harus tercermin dalam instruksi siswa. pembelajaran sosial dan emosional adalah istilah yang muncul pada akhir abad kedua puluh untuk menggambarkan ilmu yang terkait dengan apa yang terjadi dalam diri siswa untuk membimbing kesejahteraan sosial dan emosional seseorang. Di sekolah, pembelajaran sosial dan emosional melibatkan penggunaan praktik berbasis bukti untuk memberikan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang dimaksudkan untuk memungkinkan siswa menunjukkan tindakan yang sesuai secara moral dan pengambilan keputusan etis, yang peneliti sebut perilaku yang benar.¹

Ini adalah argumen peneliti bahwa pemahaman seseorang tentang perilaku yang benar mewujudkan keyakinan moral implisit dan eksplisit berdasarkan pandangan dunia seseorang yang mencerminkan konsepsi tertentu tentang kehidupan yang baik dan masyarakat yang baik.

¹ Muhamad Bisri Mustofa et al., "Islam Dan Masyarakat Pluralistik Indonesia Dalam Perspektif Dakwah," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (September 1, 2022): 155, <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/1689>.

Dalam banyak budaya konsep ini dibentuk oleh agama kelompok yang dominan dan terorganisir. Namun, keragaman agama di Indonesia sejak awal menyebabkan kecenderungan untuk memprivatisasi agama dan menghindari musyawarah publik yang bermakna dari pandangan yang bersaing. Sebaliknya, sekolah-sekolah umum didirikan di sekitar nilai-nilai Islam pada sekolah umum dan sekolah swasta didirikan oleh kelompok-kelompok yang menginginkan nilai-nilai agama yang berbeda ditanamkan pada anak-anak mereka.²

Namun, peneliti berpendapat bahwa paradigma ini tidak lagi memadai untuk membekali siswa abad kedua puluh satu dengan latar belakang pengetahuan, pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan penilaian etis yang diperlukan untuk partisipasi penuh dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Argumen ini didasarkan pada teori-teori pendidik yang percaya bahwa tanpa upaya bersama untuk mengajar tentang fakta kasar dan cita-cita pluralisme agama, serta pentingnya literasi agama, hampir tidak mungkin bagi sekolah, negeri atau swasta, untuk menerapkan kurikulum yang akan memberi siswa kesempatan untuk memperoleh kompetensi penting ini.³ Peneliti akan mencoba mendukung keyakinan ini dengan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sosial dan emosional memberi sekolah kesempatan baru yang tidak boleh diabaikan bagi siswa untuk merangkul pluralisme agama dan pentingnya literasi agama dalam masyarakat yang menghargai kebebasan beragama.

Dengan gagal mengakui berbagai pandangan dunia yang ada dalam masyarakat Indonesia, siswa dengan perspektif tertentu ditegaskan sementara keyakinan siswa lain terpinggirkan. Oleh karena itu, politik kekuasaan dan tantangan keragaman agama dalam masyarakat yang pluralistik perlu dibenahi ketika mengajarkan perilaku yang benar kepada siswa. Tantangan-tantangan ini, yang peneliti pandang sebagai masalah inklusi dan toleransi, tidak dapat diabaikan jika tujuan pembelajaran sosial dan emosional untuk menumbuhkan kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, hubungan yang sehat, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab harus dicapai. Proyek ini meneliti mengapa pembelajaran sosial dan emosional harus mencakup keterlibatan yang lebih dalam dari tantangan-tantangan ini agar tetap setia pada cita-citanya.

Upaya advokat pembelajaran sosial dan emosional untuk mengatasi dan menghubungkan kembali jurang antara kepala dan hati akan disajikan sebagai sarana untuk menumbuhkan kompetensi sosial.⁴ Peneliti akan menantang netralitas instruksi pembelajaran sosial dan emosional dan mencoba menunjukkan nilai-nilai tersembunyi yang tersirat dalam pekerjaan ini. Karena ketidakmampuan untuk memisahkan nilai-nilai dari penilaian perilaku, peneliti akan mencoba untuk menetapkan klaim peneliti bahwa pembelajaran sosial dan emosional adalah jenis pendidikan moral yang bertujuan untuk mengajar siswa perilaku yang benar, dan oleh karena itu, membutuhkan pengakuan pluralisme agama sebagai elemen penting dari instruksi untuk menghindari hegemonik.

PEMBAHASAN

Dalam bab sebelumnya, peneliti berpendapat bahwa pluralisme agama adalah elemen penting dari pembelajaran sosial dan emosional dari sudut pandang makro, atau filosofis. Namun, membela klaim ini hanya berfungsi sebagai dasar untuk memasukkan pluralisme agama

² Made Made Saihu and Abdul Aziz, "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (May 22, 2020): 131, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/1037>.

³ Aulia Nur Jannah et al., "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mewujudkan Sekolah Damai Di Tengah-Tengah Kehidupan Masyarakat Pluralis," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (October 20, 2021): 5266–5274, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1604>.

⁴ Nurul Lailatul Khusniyah, "Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak," *QAWWAM* 12, no. 1 (March 2, 2018): 87–101, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/view/782>.

dalam kurikulum pembelajaran sosial dan emosional untuk mendukung perkembangan manusia di tingkat mikro, atau psikologis. Dalam bab ini, peneliti akan berpendapat bahwa menggabungkan pluralisme agama akan meningkatkan kemungkinan memenuhi tujuan pembelajaran sosial dan emosional ini bagi siswa untuk mengembangkan diri moral dan identitas otentik, serta disposisi untuk hidup berdampingan tanpa kekerasan dengan mereka yang tidak memiliki keyakinan dan pandangan dunia yang sama.⁵ Mengakui bahwa individu dalam masyarakat Indonesia melihat ke berbagai sumber otoritas untuk pembuatan makna dan bimbingan tentang perilaku yang benar harus diartikulasikan dalam cara hasil pembelajaran sosial dan emosional untuk kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, hubungan yang sehat, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab ditangani.⁶ Jika tujuan pembelajaran sosial dan emosional ini ingin dicapai, mereka harus ditangani tidak hanya sebagai bagian dari instruksi siswa tetapi juga dalam hal lingkungan di mana interaksi sekolah-keluarga-masyarakat terjadi.

Di antara tantangan terbesar untuk melakukan ini adalah keengganan Indonesia untuk mengakui dimensi publik agama dan hal-hal spiritual lainnya, serta berkurangnya apresiasi terhadap tempat kebaikan dalam pandangan moral modern kita. Tantangan-tantangan ini semakin diperumit oleh kosakata yang miskin untuk mengungkapkan hal-hal ini. Peneliti berpendapat bahwa situasi ini berdampak pada sejauh mana siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan identitas otentik dan menjalani kehidupan yang berkembang.

Peneliti akan berpendapat dalam bab ini bahwa pembelajaran sosial dan emosional yang diinformasikan oleh pluralisme moral dan agama memberi pendidik kesempatan untuk membantu siswa mengembangkan bahasa dan reflektivitas untuk memasukkan pengalaman mereka yang selalu berubah ke dalam rasa diri yang sehat dan terintegrasi bersama dengan pemahaman tentang kewarganegaraan dalam lingkungan yang inklusif.⁷ Kenyataan bahwa individu melihat ke berbagai sumber otoritas untuk pembuatan makna dan bimbingan tentang masalah moral tidak dapat diabaikan. Sementara sumber daya yang diandalkan individu dapat mencakup, tetapi tidak terbatas pada, pengalaman sendiri, teman, tradisi keluarga, masyarakat, budaya populer, dan media, agama telah dan terus menjadi kekuatan dominan dalam membentuk identitas dan perilaku moral dan etika banyak orang.

Namun, sekolah-sekolah dalam masyarakat demokratis pluralistik seperti di Indonesia terus ditantang untuk menyeimbangkan nilai yang diberikan kepada aktualisasi diri dan otonomi bersama dengan kebutuhan untuk mensosialisasikan pemuda kita dengan cara yang akan menumbuhkan komitmen terhadap nilai-nilai bersama dan proses demokrasi yang akan menopang persatuan nasional kita. Model pembelajaran sosial dan emosional yang peneliti usulkan didasarkan pada gagasan Gutmann tentang pendidikan demokratis yang mendukung bentuk reproduksi sosial inklusif yang mempersiapkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam politik demokratis, serta memungkinkan mereka untuk menjadi anggota beberapa subkomunitas, seperti keluarga dan kelompok agama, ras, dan etnis, yang berkontribusi pada identitas individu.

⁵ Busyro Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Tarihoran Sanur Adlan, "Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia," *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (November 25, 2019): 1, <http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/1152>.

⁶ Dira Anjania Rifani and Dedi Rianto Rahadi, "Ketidakstabilan Emosi Dan Mood Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19," *Jurnal Manajemen Bisnis* 18, no. 1 (January 30, 2021): 22–34, <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/magister-manajemen/article/view/2747>.

⁷ Lani Rofiqoh and Aris Suherman, "PERAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUN SOSIAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER PLURALIS SISWA," *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 8, no. 2 (November 28, 2019), <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/5205>.

Model yang diusulkan juga mendorong jenis lingkungan nondiskriminatif dan nonrepresif yang diperlukan bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi pembelajaran sosial dan emosional inti, seperti kesadaran diri dan manajemen diri, bersama dengan kemampuan untuk mengenali persamaan dan perbedaan individu dan kelompok.

Identitas individu dan kelompok terus-menerus dinegosiasikan ulang berdasarkan interaksi seseorang dengan mereka yang mewakili afiliasi baru atau berbeda. Seperti yang dikemukakan dalam bab sebelumnya, pluralisme moral dan agama menyediakan lingkungan untuk penemuan diri dan orang lain dalam kerangka filosofis yang mendukung perkembangan manusia. Oleh karena itu, peneliti akan berpendapat bahwa model pembelajaran sosial dan emosional yang diusulkan menumbuhkan otonomi individu, serta kohesi sosial dan kapasitas untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama seputar keprihatinan bersama.

Namun, membalikkan tren saat ini mengenai tidak adanya bahasa moral yang terang-terangan di sekolah-sekolah Indonesia akan membutuhkan tingkat pendidik, orang tua, dan keterlibatan masyarakat yang tinggi untuk membangun paradigma baru. Upaya sadar perlu dilakukan untuk memperjelas asumsi moral. Selain itu, pengakuan atas berbagai interpretasi tentang kehidupan yang baik dan masyarakat yang baik perlu dimasukkan dalam rencana pelajaran pembelajaran sosial dan emosional dan materi kelas. Dalam bab ini, peneliti akan mengkaji isu-isu ini yang berkaitan dengan: (1) peran pluralisme agama dalam menyediakan bahasa bagi siswa untuk membangun diri moral; (2) mempersiapkan guru untuk membahas agama dan hal-hal spiritual lainnya di kelas; dan (3) berbagi kekuatan dan membina kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan anggota masyarakat untuk mendukung model pembelajaran sosial dan emosional yang diusulkan di sekolah.

Untuk membantu siswa yang hidup dalam masyarakat multikultural mencapai tujuan pembelajaran sosial dan emosional inti untuk mengembangkan identitas otentik dan diri moral, serta disposisi positif untuk koeksistensi tanpa kekerasan dengan mereka yang tidak berbagi keyakinan dan pandangan dunia mereka, perlu untuk memiliki pemahaman tentang keterkaitan antara sains dan filosofi di balik konsep-konsep seperti identitas, diri, emosi, dan budaya. Gagasan tentang karya yang dirujuk Piaget berkaitan dengan peran sosial yang terdiri dari identitas kelompok seseorang. Kesejahteraan mental terjadi ketika diri yang sadar dan permanen, menurut Piaget, mengintegrasikan identitas kelompok seseorang dengan individualitas seseorang. Konsep-konsep ini dapat tampak tumpang tindih karena juga telah disarankan bahwa mungkin ada beberapa manifestasi diri, termasuk diri pribadi, publik, dan kolektif. Untuk tujuan proyek ini, identitas otentik adalah identitas di mana diri pribadi, pribadi dan diri publik yang lebih dikonstruksi secara sosial berada dalam harmoni. Dalam berbicara tentang diri moral, peneliti mengacu pada diri pribadi yang batiniah .

Konsep identitas modern telah mendapat perhatian besar dalam domain filsafat, sosiologi, antropologi, dan psikologi. Namun, sebelum tahun 1940-an, identitas tidak diketahui sebagai istilah teknis. Eric Homburger Erikson dikreditkan dengan menciptakan istilah "identitas ego" dan "identitas kelompok." Dia memilih istilah "identitas" setidaknya sebagian karena kegunaan interdisipliner, menghubungkan inspirasinya dengan pengamatan yang dilakukan sebelumnya dalam psikoanalisis, antropologi sosial, dan pendidikan komparatif. Erickson menggunakan identitas ego "untuk menunjukkan keuntungan komprehensif tertentu yang harus diperoleh individu, pada akhir masa remaja, dari semua pengalaman pra-dewasanya agar siap untuk tugas-tugas kedewasaan".

Erickson menjelaskan Ini adalah identitas sesuatu dalam inti individu dengan aspek penting dari koherensi batin kelompok yang sedang dipertimbangkan di sini karena individu muda

harus belajar untuk menjadi yang paling dirinya sendiri di mana dia paling berarti bagi orang lain, untuk memastikan, yang telah menjadi yang paling berarti baginya.⁸ Istilah identitas mengungkapkan hubungan timbal balik sedemikian rupa sehingga berkonotasi baik kesamaan yang terus-menerus dalam diri sendiri (kesamaan diri) dan berbagi terus-menerus dari beberapa jenis karakter penting dengan orang lain. Para sarjana lintas disiplin ilmu umumnya mengakui tiga sumber pengaruh utama dalam konstruksi dan pemeliharaan identitas: (1) kebutuhan dan proses psikologis universal; (2) watak kepribadian individu; dan (3) masyarakat dan subkulturnya. Psikolog Edward Deci dan Richard Ryan telah mengembangkan teori penentuan nasib sendiri (SDT) yang membahas tiga kebutuhan psikologis bawaan yang memotivasi dan memberi energi pada tindakan manusia dan memengaruhi rasa diri seseorang. Sejauh mana orang mampu memenuhi kebutuhan psikologis dasar ini menentukan pertumbuhan, integritas, dan hasil kesejahteraan seseorang. Selain itu, mereka menemukan bahwa motivasi intrinsik akan difasilitasi oleh kondisi yang conducive menuju kepuasan kebutuhan psikologis, sedangkan merusak motivasi intrinsik akan terjadi ketika kondisi cenderung menggagalkan kebutuhan kepuasan. Identitas menjadi sebuah penanda bagi individu pada keberadaannya dalam sebuah komunitas. Melalui identifikasi identitas dapat diketahui keunikan individu dalam masyarakat.

Selain kebutuhan dasar akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan pada semua manusia, emosi juga memiliki peran universal dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut David Matsumoto, individu dilahirkan dengan sifat-sifat disposisional yang mendasarinya yang dikodekan secara genetik yang dipicu ketika emosi tertentu dialami. Sifat-sifat watak mengacu pada aspek dan kebiasaan emosi dan pikiran yang ditampilkan seseorang dalam perilaku dan dalam hubungan dengan orang lain. Piaget mengidentifikasi ini sebagai struktur afektif, mengklaim bahwa saat pengalaman dirasakan, perasaan menimbulkan struktur afektif yang ditentukan dengan baik yang telah terbentuk dari waktu ke waktu. Menurut Piaget, struktur afektif ini memberikan energi untuk struktur intelektual isomorfik, yang bersama-sama menghasilkan respons terhadap pengalaman. Meskipun ia menganggapnya sebagai proses psikologis yang berbeda, Piaget mengklaim, "Ambiguitas berasal dari kesulitan memisahkan elemen kognitif dan afektif yang saling terkait erat dalam situasi yang paling bervariasi".⁹ Baik Matsumoto dan Piaget menegaskan bahwa, seperti kecerdasan kognitif, struktur afektif atau sifat-sifat disposisional ini, dapat dimodifikasi dan diadaptasi sepanjang perkembangan dan rentang hidup melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan fisik.

Matsumoto menemukan bahwa emosi berbasis biologis seseorang program membentuk dasar dari proses psikologis universal yang terkait dengan emosi dan merupakan bagian dari sifat dasar manusia. Pada saat yang sama, ia menambahkan, perbedaan kepribadian individu bervariasi, karena beberapa orang lebih mudah terangsang daripada yang lain - intensitas respons dan dalam jenis emosi yang lebih mudah terangsang. Matsumoto lebih lanjut memperingatkan bahwa perbedaan individu dapat disalahartikan sebagai perbedaan budaya karena pengaruh budaya terhadap identitas dan respons emosional seseorang. Ketika individu terlibat dengan berbagai konteks situasional dengan banyak peran sosial yang ditentukan secara budaya, individu secara situasional beradaptasi dengan ini, menghasilkan perubahan dalam sifat-sifat disposisional yang mendasarinya. Poin pentingnya adalah bahwa sains telah menunjukkan apa yang dikatakan

⁸ M Arif Khoiruddin, "Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (December 24, 2018), <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/624>.

⁹ Alon Mandimpu Nainggolan and Adventrianis Daeli, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran," *Journal of Psychology "Humanlight"* 2, no. 1 (August 24, 2021): 31–47, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/view/554>.

oleh banyak filsuf yang kembali ke Aristoteles, manusia tidak datang ke dunia sebagai batu tulis kosong. Bahkan lebih relevan dengan pembelajaran sosial dan emosional, sementara beberapa sifat disposisi hadir saat lahir, mereka juga dapat berubah dari waktu ke waktu dalam menanggapi interaksi sosial, dan oleh karena itu, dapat dipengaruhi oleh pelatihan dan pendidikan seseorang.

Menurut Taylor, identitas kita dibentuk dalam dialog dengan orang lain, sesuai atau bergumul dengan pengakuan mereka terhadap kita. Taylor menggambarkan ini sebagai politik pengakuan. Dia mengklaim keasyikan modern dengan pengakuan ini adalah hasil dari runtuhnya hierarki sosial dan gagasan modern tentang martabat, serta munculnya cita-cita keaslian.

Hubungan dengan orang lain yang signifikan dipandang sebagai lokus kunci dari penemuan diri dan konfirmasi diri, pada saat yang sama membuka diri seseorang terhadap kerentanan penolakan dan pengabaian; sementara di bidang masyarakat, memproyeksikan citra yang lebih rendah atau merendahkan pada orang lain sebenarnya dapat mendistorsi dan menindas, pengakuan yang ditolak bisa menjadi bentuk penindasan. Pemahaman ini digaungkan oleh Nel Noddings dalam penjelasannya bahwa kegagalan guru untuk menerima seluruh siswa dalam proses pendidikan memiliki efek negatif pada keinginan siswa untuk belajar, menyebabkan dia menutup diri dan sering kali bertindak. Paulo Freire, demikian pula, menggambarkan ini sebagai masalah humanisasi, yang akan dibahas di bawah ini.

Adapun hubungan kita yang mendefinisikan identitas dengan orang lain yang signifikan, C. Taylor memperingatkan terhadap hubungan instrumental dan / atau sementara, karena hubungan-hubungan ini sangat penting dalam memberikan makna bagi hidup peneliti sebagaimana telah terjadi dan seperti yang peneliti proyeksikan lebih lanjut berdasarkan apa yang telah terjadi. Pada tingkat masyarakat, Taylor berpendapat bahwa politik pengakuan yang sama dan premis liberalisme netralitas mengenai perbedaan membutuhkan cakrawala signifikansi bersama. Cakrawala ini memberikan latar belakang untuk menentukan hal-hal yang penting.

Salah satu cara untuk mencapai cakrawala signifikansi ini dalam masyarakat pluralis adalah dengan mengembangkan dan merawat kesamaan nilai di antara kita berbagi kehidupan politik partisipatif. Mengatasi efek merusak dari kurangnya pengakuan juga merupakan apa yang Freire bicarakan dalam *Pedagogi Kaum Tertindas*. Freire menghubungkan ini dengan masalah kebebasan dan keadilan dan apa artinya menjadi manusia seutuhnya. Dia berpendapat bahwa ketika orang-orang digagalkan oleh ketidakadilan, eksploitasi, penindasan, dan kekerasan para penindas, baik yang tertindas maupun penindas didehumanisasi. Karena itu adalah distorsi menjadi lebih manusiawi sepenuhnya, cepat atau lambat menjadi kurang manusiawi memimpin yang tertindas untuk berjuang melawan mereka yang membuat mereka begitu. Dia mengidentifikasi ini sebagai masalah humanisasi.

Freire memandang masalah humanisasi sebagai perjuangan untuk mengatasi kontradiksi antara kekuatan sosial yang berlawanan. Kontradiksi-kontradiksi ini mengacu pada masalah-masalah yang dihasilkan dari hegemoni dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan keyakinan dan praktik sosial yang tidak adil, serta kecenderungan untuk menempatkan terlalu banyak penekanan pada pembangunan konsensus dan menghindari konflik yang terkait dengan perbedaan moral yang mendalam, seperti yang dibahas dalam bab sebelumnya.¹⁰ Freire mengakui pentingnya hubungan dialogis dengan orang lain dan penggunaan dialog untuk menegosiasikan konflik. Meskipun identitas otentik tidak dapat diturunkan secara sosial tetapi

¹⁰ Rohinah Rohinah, "Re-Konsientisasi Dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire)," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (June 15, 2019): 1, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jtik/article/view/2355>.

harus dihasilkan secara batiniah, dunia sosial seseorang adalah bagian penting dari proses ini. Untuk alasan ini, penting bagi pendidik pembelajaran sosial dan emosional untuk mempertimbangkan hubungan antara budaya, penciptaan identitas, dan emosi.

Memahami Realitas Emosional Bersama

Seperti yang ditunjukkan di atas, ada proses psikologis universal yang terkait dengan emosi yang ada di seluruh budaya. Mike Radford mengemukakan bahwa ini membuat mereka memenuhi syarat sebagai acara publik yang terbuka untuk pengalaman umum. Dia mengatakan, kita perlu mendorong [anak-anak] untuk memahami bahwa perasaan mereka bukanlah keadaan batin pribadi yang tidak dapat dipahami oleh orang lain, melainkan bahwa mereka hidup di dunia sosial dengan realitas emosional bersama dan bahwa dunia ini adalah sumber dukungan tetapi juga kewajiban.

Radford berpendapat bahwa kita dapat lebih efektif mendidik emosi seseorang melalui pemahaman objektif tentang bahasa dan perilaku yang terkait dengan perasaan tertentu daripada dengan melihat emosi sebagai peristiwa pribadi dan interior. Meskipun perasaan bukanlah produk dari konstruksi sosial, bahasa yang digunakan untuk menggambarkannya dan perilaku terkait, membuatnya dapat diakses melalui definisi dan aturan penerapan yang disepakati secara publik. Dia mendorong pendidik untuk mengasosiasikan pembelajaran anak-anak dengan emosi positif.

Menurut Barbara Fredrickson, emosi positif, seperti kegembiraan, kepuasan, minat, kebanggaan, dan cinta, berfungsi untuk menandakan perilaku untuk mendekati atau melanjutkan pengalaman, sementara emosi negatif, seperti ketakutan, kesedihan, kemarahan, kecemasan, dan keputusan, umumnya menandakan kecenderungan tindakan tertentu untuk melarikan diri atau menghindari pengalaman.¹¹ Penelitiannya menunjukkan bahwa selain memperluas perbendaharaan tindakan pikiran orang, emosi positif, juga "membatalkan emosi negatif yang tersisa, memicu ketahanan psikologis, dan membangun ketahanan psikologis dan memicu spiral ke atas menuju peningkatan kesejahteraan emosional". Alih-alih hanya membantu pada saat itu, emosi positif memiliki dampak yang langgeng dan telah terbukti bahkan mempersingkat durasi gairah emosi negatif.

Mengenali Konstruksi Sosial Individu

Pendidik harus sangat memperhatikan risiko penyederhanaan perbedaan dan persamaan yang berlebihan jika mereka ingin berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran sosial dan emosional inti bagi siswa untuk mengembangkan identitas otentik dan rasa diri yang otonom, serta disposisi untuk koeksistensi tanpa kekerasan dengan mereka yang tidak memiliki keyakinan dan pandangan dunia yang sama. Dalam *The Ethics of Identity*, Kwame Anthony Appiah mengeksplorasi dasar filosofis untuk mengklaim dan mengenali perbedaan, serta ketegangan antara dimensi pribadi dan kolektif identitas seseorang.

Appiah menyatakan bahwa identitas seseorang sebagian besar adalah gabungan dari label yang diberikan kepada kelompok-kelompok sosial yang menjadi milik seseorang baik dengan pilihan atau dengan *ascription*.¹² Masing-masing label ini memiliki naskah, atau peran, yang berisi harapan, biasanya diatur di sekitar serangkaian stereotip tentang orang seperti itu. Dia

¹¹ Apri Wulandari and Suyadi Suyadi, "PENGEMBANGAN EMOSI POSITIF DALAM PENDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NEUROSAINS," *Tadrib* 5, no. 1 (July 1, 2019): 51–67, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/3016>.

¹² Kwame Anthony Appiah, "Philosophy, the Humanities & the Life of Freedom," *Daedalus* 151, no. 3 (August 22, 2022): 180–193, <https://direct.mit.edu/daed/article/151/3/180/112675/Philosophy-the-Humanities-amp-the-Life-of-Freedom>.

berpendapat bahwa isi naskah-naskah ini dapat ditentukan oleh orang-orang dengan identitas yang sama atau dianggap oleh orang lain sebagai singkatan dari konsepsi sosial individu yang memenuhi kriteria *ascription* tertentu. Appiah mengambil pengecualian pada gagasan C. Taylor bahwa kita masing-masing memiliki cara asli peneliti sendiri untuk menjadi. Appiah berpendapat bahwa, Kami membuat diri dari kit alat pilihan yang disediakan oleh budaya dan masyarakat kami. Kami memang membuat pilihan, tetapi kami tidak menentukan opsi di antaranya yang kami pilih". Appiah keberatan dengan apa yang dia pandang sebagai penerimaan Taylor terhadap identitas kolektif yang terlalu sering dipaksakan pada individu, membuat pilihan mereka terlalu sempit. Sebaliknya Appiah mendukung fokus John Stuart Mill pada "individualitas." Baik Mill maupun Appiah memandang individualitas sebagai salah satu elemen sentral dari kesejahteraan dan kebahagiaan.

Tujuan dia belajar tentang orang lain bukanlah untuk mempromosikan keseragaman, melainkan untuk memperluas pilihan untuk lebih mengembangkan diri sendiri, dan akhirnya orang lain. Pemahaman tentang individualitas ini konsisten dengan kesimpulan Abraham Maslow bahwa orang yang mengaktualisasikan diri lebih sepenuhnya 'individu' daripada kelompok mana pun yang pernah dijelaskan namun juga lebih sepenuhnya disosialisasikan, lebih diidentifikasi dengan kemanusiaan daripada kelompok lain yang belum dijelaskan. Mill menyarankan bahwa tidak semua manusia menginginkan atau mampu melakukan tingkat perkembangan ini. Namun, dia mengakui bahwa beberapa orang ini adalah garam bumi; tanpa mereka, kehidupan manusia akan menjadi kolam yang stagnan. Mill mengklaim, "Orisinalitas adalah elemen berharga dalam urusan manusia. Selalu ada kebutuhan orang tidak hanya untuk menemukan kebenaran baru, dan menunjukkan ketika apa yang dulunya kebenaran tidak lagi benar, tetapi juga untuk memulai praktik-praktik baru, dan memberikan contoh perilaku yang lebih tercerahkan, dan rasa dan rasa yang lebih baik dalam kehidupan manusia.¹³ Bahkan bagi mereka yang mungkin tidak mencapai tingkat perkembangan yang tinggi, adalah kebebasan untuk memilih bagaimana mengintegrasikan pengalaman sendiri dan pengalaman orang lain ke dalam rencana hidupnya sendiri yang paling penting bagi Appiah dan Mill.

Memasukkan pluralisme agama dalam kurikulum pembelajaran sosial dan emosional dalam satu cara untuk memperluas pilihan-pilihan ini. Ini memberi siswa kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain baik sepanjang sejarah dan di masa sekarang, serta untuk secara konstruktif mengenali perbedaan moral yang mendalam mengenai kehidupan yang baik.¹⁴ Situasi ini memungkinkan kreativitas yang menurut Appiah diperlukan untuk membuat diri sendiri. Seperti C. Taylor, Appiah mengakui bahwa identitas seseorang secara dialogis dibentuk. Identitas selalu diartikulasikan melalui konsep yang disediakan untuk Anda oleh agama, masyarakat, sekolah, dan negara, dan dimediasi oleh keluarga, teman sebaya, dan teman.¹⁵ Dia berpendapat bahwa diri adalah produk dari interaksi kita dengan orang lain sejak saat-saat awal kehidupan kita. "Perasaan sosial umat manusia" inilah yang membentuk dasar moralitas.

Bagi Appiah dan lainnya, kebahagiaan juga didasarkan pada pemahaman bahwa individualitas, kebebasan, dan otonomi adalah unsur-unsur kesejahteraan yang konstitutif, bukan instrumental. Berkenaan dengan otonomi, mereka menyatakan keprihatinan bahwa dimensi

¹³ Gregory Conti, "In What Senses Should We See John Stuart Mill as a Socialist?," *History of European Ideas* (April 2, 2022): 1–3, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/01916599.2022.2059840>.

¹⁴ Abdul Khoir Hs, "Kurikulum Pendidikan Agama Berbasis Multikultural," *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (July 14, 2020): 17–24, <https://journal.almarhalah.ac.id/index.php/almarhalah/article/view/28>.

¹⁵ Mohammad Anas, "Menyemai Nalar Kebhinnekaan Dalam Mewujudkan Pendidikan Multikultural," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (June 30, 2019): 128, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/10468>.

identitas kolektif dapat menindas dan membatasi pilihan pribadi seseorang. Dimensi kolektif identitas melibatkan banyak skrip berbeda yang terkait dengan berbagai kelompok di mana seseorang adalah anggota melalui kelahiran, asosiasi, dan lliances. Semua manusia menghadapi tantangan untuk menyatukan hubungan-hubungan ini untuk mendapatkan kesatuan naratif tertentu yang menghubungkan kehidupan pribadi seseorang dengan narasi yang lebih besar yang tersedia dalam real sosial.

Sen berpendapat, Kelemahan deskriptif dari singularitas tanpa pilihan memiliki efek memiskinkan kekuasaan dan jangkauan penalaran sosial dan politik kita secara penting. Sebaliknya, kita harus menyadari bahwa identitas sangat jamak, dan bahwa pentingnya satu identitas tidak perlu melenyapkan pentingnya identitas orang lain. Kedua, seseorang harus membuat pilihan tentang kepentingan relatif apa yang harus dilampirkan, dalam konteks tertentu, pada loyalitas dan prioritas yang berbeda yang dapat bersaing untuk mendapatkan prioritas. Dengan melakukan itu, seseorang dapat mengidentifikasi dengan orang lain dengan cara yang berbeda yang bisa sangat penting untuk hidup dalam masyarakat.

Namun, Sen memperingatkan bahwa dua jenis pemikiran yang berbeda beroperasi untuk tidak mengenali berbagai afiliasi dan loyalitas yang dimiliki orang. Selain masalah dengan afiliasi tunggal, yang dibahas di atas, ia juga memberi tahu kita tentang bahaya pengabaian identitas, yang tercermin dalam banyak teori ekonomi. Nomenklatur seperti manusia ekonomi atau agen rasional mewakili jenis pemikiran ini yang mengabaikan berbagai motivasi yang menggerakkan manusia yang hidup dalam masyarakat, dengan berbagai afiliasi dan komitmen. Sen berpendapat bahwa pemikiran ini gagal untuk mempertimbangkan kepentingan relatif dari afiliasi dan asosiasi yang berbeda satu nilai dan bagaimana prioritas di antara mereka dan pilihan yang sesuai dapat menjadi konteks tertentu. Sen menambahkan, komunitas atau budaya tempat seseorang berada dapat memiliki pengaruh besar pada cara dia melihat situasi atau memandang suatu keputusan.

Sementara sikap dan keyakinan budaya tidak selalu menentukan penalaran dan pilihan yang dihasilkan seseorang, sejauh mana mereka dapat mempengaruhi mereka menjadi perhatian yang signifikan bagi banyak sarjana. Kekhawatiran ini sebagian besar disebabkan oleh sejauh mana berbagai interpretasi multikulturalisme berdampak pada individu-individu dalam kelompok tertentu, seperti yang dibahas dalam bab sebelumnya. Awalnya diterapkan pada konsep-konsep yang berkaitan dengan individu, bahasa identitas digeneralisasi dari konteks klinis, keluarga, atau radikal, dan digunakan secara positif oleh kelompok untuk melegitimasi klaim mereka sendiri atas pengakuan sosial dan hukum.¹⁶ Dalam kebanyakan kasus ini telah dilakukan oleh kelompok minoritas sebagai tanggapan tandingan terhadap kondisi sosial dan politik yang mendukung hegemoni kelompok dominan, sambil meminggirkan, dan bahkan sama sekali mengabaikan, budaya minoritas dalam masyarakat.

Politik pengakuan, menurut Appiah telah menjadi terlalu banyak bagian dari hubungan antara identitas dan negara. Dia mengeluh bahwa C. Taylor dan yang lainnya tampaknya berpendapat bahwa negara itu sendiri, melalui pengakuan pemerintah, dapat mempertahankan identitas yang menghadapi bahaya penghinaan diri yang dipaksakan oleh penghinaan sosial terhadap orang lain. Dia keberatan dengan ini atas dasar bahwa negara pada dasarnya memaksakan identitas wajib pada warganya, seperti situasi di provinsi Quebec, Kanada. Menurut Appiah, politik pengakuan mempersulit individu yang menginginkan dimensi pribadi diri untuk tetap menjadi sesuatu yang tidak terlalu ketat, tidak terlalu tahan terhadap keanehan individu

¹⁶ Imam Bukhori, "Membumikan Multikulturalisme," *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (January 1, 2019): 13–40, <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/40>.

kita. Dia mengklaim bahwa seperti parameter yang digunakan untuk mendefinisikan kehidupan yang sukses dan batas-batas yang menghalangi kehidupan ideal itu, tidak ada garis terang antara pengakuan dan pengenalan. Ini adalah urusan yang cair dan bergeser.

PENUTUP

Model peneliti untuk kurikulum pembelajaran sosial dan emosional -studi agama yang terintegrasi berakar pada filsafat yang berpusat pada keadilan Aristoteles berdasarkan gagasan tentang kepribadian yang sangat bermoral yang mensintesis dan menyeimbangkan pemahaman intelektual dan emosional tentang diri dan orang lain.. Fondasi hibrida ini memperhitungkan janji pembelajaran sosial dan emosional untuk membangun kembali hubungan antara kepala dan hati yang terputus oleh Descartes dan para pemikir Pencerahan lainnya, serta pentingnya kebutuhan psikologis bawaan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Ini juga merangkul komitmen mendalam untuk membangun kepercayaan relasional yang diperlukan untuk kolaborasi sekolah-keluarga-komunitas sejati yang bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran sosial dan emosional yang dimaksudkan untuk siswa.

REFERENSI

- Anas, Mohammad. "Menyemai Nalar Kebhinnekaan Dalam Mewujudkan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (June 30, 2019): 128. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/10468>.
- Appiah, Kwame Anthony. "Philosophy, the Humanities & the Life of Freedom." *Daedalus* 151, no. 3 (August 22, 2022): 180–193. <https://direct.mit.edu/daed/article/151/3/180/112675/Philosophy-the-Humanities-amp-the-Life-of-Freedom>.
- Busyro, Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Tarihoran Sanur Adlan. "Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia." *FUADUNA : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (November 25, 2019): 1. <http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/1152>.
- Conti, Gregory. "In What Senses Should We See John Stuart Mill as a Socialist?" *History of European Ideas* (April 2, 2022): 1–3. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/01916599.2022.2059840>.
- Furqon, Furqon. "Peran Manusia Di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial." *An Naba* 4, no. 1 (May 28, 2021): 1–13. <https://ejurnal.darulfatah.ac.id/index.php/Annaba/article/view/66>.
- Hs, Abdul Khoir. "Kurikulum Pendidikan Agama Berbasis Multikultural." *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (July 14, 2020): 17–24. <https://journal.almarhalah.ac.id/index.php/almarhalah/article/view/28>.
- Imam Bukhori. "Membumikan Multikulturalisme." *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (January 1, 2019): 13–40. <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/40>.
- Jannah, Aulia Nur, Putri Salma N, Rachmi Nursifa Yahya, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mewujudkan Sekolah Damai Di Tengah-Tengah Kehidupan Masyarakat Pluralis." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (October 20, 2021): 5266–5274. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1604>.
- Khoiruddin, M Arif. "Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (December 24, 2018). <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/624>.
- Khusniyah, Nurul Lailatul. "Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak." *QAWWAM* 12, no. 1 (March 2, 2018): 87–101. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/view/782>.
- Mustofa, Muhamad Bisri, Machfudz Fauzi, Rahmat Hidayat, and Siti Wuryan. "Islam Dan Masyarakat Pluralistik Indonesia Dalam Perspektif Dakwah." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (September 1, 2022): 155. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/1689>.

- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Adventrianis Daeli. "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran." *Journal of Psychology "Humanlight"* 2, no. 1 (August 24, 2021): 31–47. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/view/554>.
- Rifani, Dira Anjania, and Dedi Rianto Rahadi. "Ketidakstabilan Emosi Dan Mood Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19." *Jurnal Manajemen Bisnis* 18, no. 1 (January 30, 2021): 22–34. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/magister-manajemen/article/view/2747>.
- Rofiqoh, Lani, and Aris Suherman. "PERAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUN SOSIAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER PLURALIS SISWA." *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 8, no. 2 (November 28, 2019). <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/5205>.
- Rohinah, Rohinah. "Re-Konsientisasi Dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire)." *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (June 15, 2019): 1. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jtjik/article/view/2355>.
- Saihu, Made Made, and Abdul Aziz. "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (May 22, 2020): 131. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/1037>.
- Wulandari, Apri, and Suyadi Suyadi. "PENGEMBANGAN EMOSI POSITIF DALAM PENDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NEUROSAINS." *Tadrib* 5, no. 1 (July 1, 2019): 51–67. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/3016>.